

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis dan teratur yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian materi kepada muridnya. Dengan adanya cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mempelajari metode pembelajaran. Hal itu sangat perlu dilakukan guna membuat murid menjadi lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Bahkan dengan cara yang tepat dapat membuat murid tidak gampang merasa jenuh atau bosan di dalam kelas.<sup>1</sup>

##### 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dipraktekkan pada saat mengajar dan dibuat semenarik mungkin agar peserta didik mendapat pengetahuan dengan efektif dan efisien. Berikut ini metode metode pengajaran dalam proses belajar:

##### a) Metode Pembelajaran Konvensional / Metode Ceramah

---

<sup>1</sup> Handaryani, Ni Made Desy Pratiwi, and I. Ketut Pudjawan. "Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dalam Mengenal Lambang Bilangan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2.3 (2019): 270-279.

Salah satu macam metode belajar yang kerap digunakan adalah metode ceramah. Maksudnya, metode ini diterapkan dengan cara berceramah atau menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Metode ini merupakan metode yang paling praktis dan ekonomis, tidak membutuhkan banyak alat bantu. Metode ini mampu digunakan untuk mengatasi kelangkaan literatur atau sumber rujukan informasi karena daya beli siswa yang diluar jangkauan.

b) Metode Pembelajaran Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

c) Metode Pembelajaran Demonstrasi

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang cukup efektif sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu.

d) Metode Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi merupakan metode pengajaran yang erat hubungannya dengan belajar pemecahan masalah. Metode ini juga biasa dilakukan secara

berkelompok atau diskusi kelompok. Metode Diskusi berbentuk tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.<sup>2</sup>

## B. Metode Reward

### 1. Pengertian Metode Reward

Dalam pendidikan reward menjadi alat agar dapat menimbulkan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar dengan giat dan bersaing secara sehat dengan peserta didik lainnya. Pemberian reward harus disesuaikan dengan pencapaian peserta didik jangan sampai reward menimbulkan sifat materialis pada peserta didik.<sup>3</sup>

Kata reward dalam bahasa arab sering disebut dengan kata 'ajr atau tsawab. Seperti yang dijelaskan dalam ayat berikut bahwa segala yang perbuatan baik yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasannya di akhirat nanti.<sup>4</sup> Reward adalah segala sesuatu yang diberikan oleh guru berupa penghargaan yang menyengkan perasaan peserta didik karena hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikan dengan tujuan dapat memberikan motivasi agar peserta didik dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha dapat meningkatkannya dengan lebih baik lagi.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Endang, Mulyatiningsih "Pengembangan model pembelajaran." (2016).

<sup>3</sup> Ahmad Bahril Faidy. *Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*, (2014).

<sup>4</sup> Wahyudi Setiawan. *Reward and Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Vol.4, No.2. AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, (2017).

<sup>5</sup> Yusvida Ernata. Vol.5 No.2. Malang: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, (2017).

Menurut Kosim Reward artinya hadiah, penghargaan atau imbalan. Reward sebagai alat pendidikan diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, atau telah berhasil mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu, atau tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan reward merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang ulang selain motivasi.<sup>6</sup>

Reward atau penghargaan adalah respon baik terhadap tingkah laku yang memungkinkan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Meskipun pemberian penguatan seperti ini kelihatan sederhana namun mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi siswa. Ibaratnya jika siswa telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik, tetapi guru malah bersikap acuh, hal ini dapat mematahkan semangat siswa, maka disinilah pentingnya pemberian reward ini.<sup>7</sup>

## 2. Komponen Metode Reward

Komponen-komponen reward Menurut Usman menyebutkan bahwa keterampilan dasar penerapan reward terdiri atas beberapa komponen, diantaranya:

---

<sup>6</sup> Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya), (2015).

<sup>7</sup> Moh Zaiful Rasyid & Abdullah Aminol Rosid. (2018). *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*. Literasi Nusantara, (2018).

- a. Reward Verbal (Pujian): Kata-kata bagus: ya benar, tepat, bagus sekali, dan lain-lain, Kalimat: pekerjaan anda baik sekali, saya senang dengan hasil pekerjaan anda.
- b. Reward NonVerbal: Reward berupa gerak mimik dan badan antara lain: senyuman, acungan jari (jempol), tepuk tangan, dan lain-lain.<sup>8</sup>

### 3. Tujuan Metode Reward

Tujuan yang harus dicapai dari pemberian reward ini adalah untuk lebih mengembangkan motivasi siswa dalam melakukan suatu perbuatan yang diharapkan perbuatan itu timbul karena kesadaran siswa itu sendiri. Jadi maksud dari reward ini adalah bukan hanya hasil yang ingin dicapai dari siswa tapi bagaimana guru mampu membentuk kata hati dan kemampuan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa sehingga dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk belajar lebih baik lagi.<sup>9</sup>

### 4. Fungsi Metode Reward

Dari pemberian reward terdapat beberapa fungsinya, yaitu: Reward (hadiah) mengandung nilai-nilai pendidikan (educational value). Reward sebagai motivator agar anak termotivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Reward berfungsi agar dapat memperkuat sikap yang tidak disetujui oleh sosial, terdapat beberapa reward yang biasa digunakan dalam upaya mendisiplinkan anak diantaranya adalah dengan cara memberikan pujian dan memberikan sesuatu yang menyenangkan anak.<sup>10</sup> Ada beberapa kelebihan dan

---

<sup>8</sup> Usman Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2000)

<sup>9</sup> Rizki Khairun Nisa.(2019). *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap KinerjaKaryawan Pada Pt. President Indonesia Medan.*

<sup>10</sup> Muammarotul Hasanah. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap*

kekurangan dari penerapan reward ini, diantara kelebihanya ialah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak agar anak selalu melakukan hal yang positif, dapat menjadi pendorong bagi anak yang lainnya dan membuat anak lebih percaya diri karna usaha dan pekerjaanya di hargai. Dan diantara kekurangannya ialah menimbulkan dampak negative apabila reward di berikan secara berlebihan membuat anak merasa lebih tinggi dari teman-temannya dan membuat anak kecanduan.

### C. Metode Punishment

#### 1. Pengertian Punishment

Menurut Baroroh punishment adalah pemberian hukuman kepada siswa sebagai sebuah konsekuensi logis atas pelanggaran yang telah diperbuatnya dalam rangka pencegahan atas pelanggaran tersebut ataupun sebagai pemberi pembelajaran kepada yang lainnya.<sup>11</sup> Dalam mendefinisikan Punishment banyak yang menggunakan kata ta'zir. Menurut bahasa ta'zir yang berarti addaba (mendidik) karena ta'zir untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar menyadari perbuatannya kemudian meninggalkan dan menghentikannya, dan juga dapat berarti al-Mawarri wa arradu (mencegah dan menolak) karena dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya.<sup>12</sup>

Menurut istilah, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Mawardi bahwa ta'zir yaitu:

---

*Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Nu Pakis Malang, (2015).*

<sup>11</sup> Moh Zaiful Rasyid & Rosid Abdullah Aminol. *Reward dan Punishment dalam Pendidikan. Literasi Nusantara, (2018).*

<sup>12</sup> Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 177.*

العقوبة المشروعة على معصية أو جنابة الحد فيها وال كفارة

Artinya: hukuman yang di tetapkan atas perbuatan maksiat atau jinayah yang hukumnya tidak di karenakan had dan tidak pula kifarat.<sup>13</sup>

Selanjutnya Punishment (hukuman) merupakan salah satu metode dalam mencapai kesuksesan proses belajar-mengajar. perbedaan pengertian tersebut di sebabkan dari segi sudut pandang yang berbeda. Jadi hakikatnya semua benar dan saling melengkapi.

(Sayyid al-Bakri mendefinisikan bahwa hukuman yaitu menghukum seseorang karena sebuah kesalahan yang tidak sampai mengharuskan had atau kafarat.<sup>14</sup> Dapat dikatakan bahwa Punishment (hukuman) adalah memberi hukuman kepada seseorang dengan sengaja setelah terjadi kesalahan atau pelanggaran dan tidak menyakiti anak didik.

Menurut Rahmat Hakim ta'zir atau kata lain Punishment (hukuman) adalah suatu tindakan yang diberikan bagi perbuatan yang bukan maksiat dan yang dikehendaki adalah kepentingan atau kemaslahatan kepentingan umum, meskipun bukan perbuatan maksiat. Seperti bunyi kaidah:

التعزيز يدور مع المصلحة  
Artinya: "ta'zir berputar karena kemaslahatannya"<sup>15</sup>

Dari definisi tentang metode dan Punishment (hukuman) dapat disimpulkan bahwa metode Punishment (hukuman) adalah salah satu alat pendidikan yang

<sup>13</sup> Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Libanon: Dar al-Fikr, 2006), h. 236.

<sup>14</sup> Sayyid al-Bakri, *Jannah At-Tholibin*, (Libanon: Dar AL Fikr,2004), vol. 4, h. 166.

<sup>15</sup> Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 150.

berupa tindakan dengan di sengaja untuk mengarahkan dan menyadarkan dari kesalahan anak didik dan tidak menyakiti anak didik.

## 2. Bentuk-Bentuk Punishment

Ada beberapa bentuk-bentuk Hukuman dalam pendidikan untuk menunjang kemajuan kedisiplinan peserta didik (santri). Bentuk-bentuk hukuman kurang lebih dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok yaitu:

- a. Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya.
- b. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, misalnya omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya.
- c. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya.
- d. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukkan disamping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

## 3. Syarat Pemberian Punishment

Menurut Amir Dain Indrakusuma persyaratan pemberian hukuman yang bersifat mendidik (pedagogis) harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Hukuman yang diberikan atas dasar kasih sayang.
- b. Hukuman yang diberikan harus didasarkan pada alasan tertentu, artinya

---

<sup>16</sup> Kompri, M.Pd.i, 2015, 309

sudah tidak ada alat pendidikan yang lain yang dipergunakan.

- c. Hukuman yang diberikan harus menimbulkan kesan pada anak didik.
- d. Hukuman yang diberikan menimbulkan keinsafan dan penyesalan.
- e. Hukuman yang diberikan harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.<sup>17</sup>

Berdasarkan paparan diatas, maka yang dimaksud penulis disini bahwa metode hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam proses belajar-mengajar, dan hukuman yang dilakukan tidak sewenang-wenang bersifat balas dendam. Namun hukuman disini bersifat mendidik (pedagogis), agar anak-anak tersebut insaf atau sadar terhadap perbuatannya.

Menurut Ngalim Purwanto dalam buku "Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis" mengemukakan bahwa syarat-syarat hukuman yang mendidik (pedagogis) antara lain;

- a. Tiap-tiap hukuman dapat dipertanggung jawabkan
- b. Hukuman yang diberikan harus bersifat mendidik
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam
- d. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahannya
- e. Hukuman harus disesuaikan dengan kepraduan anak
- f. Hukuman harus diberikan dengan adil
- g. Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu di jalankan.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas tentang syarat-syarat hukuman sebagai alat atau

---

<sup>17</sup> Indrakusuma, *Ilmu pendidikan*, h. 155.

<sup>18</sup> Purwanto, *Pendidikan Teoritis*, h. 192

salah satu metode pengajaran. Maka bisa disimpulkan syarat-syarat hukuman sebagai berikut:

a. Hukuman diberikan harus bersifat mendidik, sehingga dalam proses belajar-mengajar anak didik dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Disamping itu dalam pemberian hukuman hendaknya mempunyai tujuan untuk mengarahkan terhadap anak didik, sehingga anak didik mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukannya.

b. Hukuman diberikan atas dasar kasih sayang dengan tujuan untuk kebaikan demi kepentingan masa depan anak didiknya, sehingga dengan hukuman tersebut menimbulkan kesan kepada anak dengan peristiwa tersebut. Disamping itu dengan hukuman yang diberikan menimbulkan keinsafan dan kesadaran. Tetapi sebaliknya apabila hukuman menimbulkan kesan negative maka akan menimbulkan kekecewaan (frustasi).<sup>19</sup>

Jadi syarat-syarat pemberian hukuman yang menjadi salah satu metode pengajaran itu apabila bersifat mendidik. Guru menggunakan metode hukuman apabila berbagai metode yang lain kurang maksimal dan metode hukuman menjadi jalan alternatif yang terakhir. Oleh karena itu penggunaan hukuman dapat menjadikan proses belajar-mengajar lebih kondusif dan disiplin, dan dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

#### 4. Tujuan Metode Punishment

Tujuan pemberian punishment terbagi dua yaitu, Alat pendidikan Preventif

---

<sup>19</sup> Muammarotul Hasanah. *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Nu Pakis Malang*, (2015).

adalah alat pendidikan yang bersifat mencegah dari hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan. dan yang kedua, Alat pendidikan Represif, yaitu alat pendidikan yang berfungsi untuk menyadarkan kembali kepada hal-hal yang baik, contohnya seperti teguran, peringatan, dan hukuman.<sup>20</sup>

#### D. Ilmu Nahwu

##### 1. Pengertian Ilmu Nahwu

Bahasa Arab memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bangsa Indonesia sejak agama Islam masuk ke negeri ini. Bahasa Arab digunakan untuk berdoa, beribadah dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Islam. Terlebih lagi ketika mereka membaca Al-Qur'an, tidak ada bahasa lain yang dapat digunakan melainkan hanya satu-satunya yaitu bahasa Arab. Nahwu menurut bahasa adalah jalan dan arah, nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada masalah pembahasan (i'rab dan binâ'), yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat yang mereka definsikan seperti berikut ini: Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal mwal kata-kata bahasa Arab, baik dan segi 'rab maupun bina'. Di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan i'rab dan bina' bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan

---

<sup>20</sup> Yopi Nisa Febianti. *Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Rewad dan Punishment yang Positif*. Vol.6, No.2 Cirebon: Jurnal Edunomic, (2018).

kosakata.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran Ilmu Nahwu

Boleh disepakati bahwa pelajaran ilmu nahwu ini adalah bukan sasaran yang menjadi tujuan pembelajaran, tapi ilmu nahwu itu, adalah salah satu sarana untuk membantu kita berbicara dan menulis dengan benar serta meluruskan dan menjaga lidah kita dari kesalahan, juga membantu dalam memaparkan ajaran dengan cermat, mahir dan lancar. Beberapa tujuan mengajarkan ilmu nahwu adalah:

- a. Menjaga dan menghindarkan lisan serta tulisan dari kesalahan berbahasa, disamping menciptakan kebiasaan berbahasa yang fasih. Itulah sebabnya, ulama Arab dan Islam zaman dahulu berupaya untuk merumuskan ilmu nahwu di samping untuk menjaga bahasa Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw.
- b. Membiasakan para pelajar bahasa Arab untuk selalu melakukan pengamatan, berpikir logis dan teratur serta kegunaan lain yang dapat membantu mereka untuk melakukan pengkajian terhadap tata bahasa Arab secara kritis.
- c. Membantu para pelajar untuk memahami ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehingga mempercepat pemahaman terhadap maksud pembicaraan dalam bahasa Arab.
- d. Mengasah otak, mencerahkan perasaan serta mengembangkan khazanah

---

<sup>21</sup> Muallif, Ahmad. "Metodologi pembelajaran ilmu nahwu dalam pendidikan bahasa Arab." AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam) 1.1 (2019): 26-36.

kebahasaan para pelajar.

- e. Memberikan kemampuan pada pelajar untuk menggunakan kaidah bahasa Arab dalam berbagai suasana kebahasaan. Oleh karena itu, hasil yang sangat diharapkan dari pengajaran ilmu nahwu adalah kecakapan para pelajar dalam menerapkan kaidah tersebut dalam gaya-gaya ekspresi bahasa Arab yang digunakan oleh para pelajar bahasa Arab dalam kehidupannya, di samping bermanfaat untuk memahami bahasa klasik yang diwarisi oleh para ulama dari zaman dahulu.<sup>22</sup>

#### E. Pembelajaran Di Madrasah Pondok Pesantren

##### 1. Definisi Pembelajaran Dan Madrasah

Pengertian pembelajaran menurut Drs. H. Mahmud adalah kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara interaktif antara santri (muta'allim) dan kiai atau ustadz sebagai pendidik (learner, mu'allim) yang di atur berdasar kurikulum yang telah disusun dalam rangkai mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup>

Demikian halnya dengan pembelajaran madrasah pondok pesantren yaitu pembelajaran yang mampu menerjemahkan dan mengaplikasikan pembelajaran terutama dalam hal tafauquh fi al-din yang mana orientasinya adalah pembelajaran moral (akhlak) ke dalam realitas masyarakat. Sehingga pada akhirnya menghasilkan output (alumnus) yang handal dan berkualitas, yakni mempunyai skill (kemampuan) yang memadai dengan segala kemajemukannya. Dengan demikian pembelajaran secara individual adalah

---

<sup>22</sup> Jurnal AL-HIKMAH Vol 1, No 1 (2019) hal. 28

<sup>23</sup> Depdikbud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Media Nusantara, 2006),h. 50.

kegiatan guruyang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar pada masing- masing individu. Dan ada lagi yang mendefinisikan pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar.<sup>24</sup>

Madrasah merupakan akar kata dari darasa (belajar), dan kata madrasah adalah isim makan yang mempunyai arti tempat belajar.<sup>25</sup> Kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, lebih dikhususkan lagi sekolah agama Islam. Dalam Shorter Encyclopedia Of Islam, diartikan Name of an Institution Where the Islamic Science are Studied. Madrasah sebutan bagi sekolah agama Islam adalah tempat proses belajar-mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas dan kurikulum dan klasikal.<sup>26</sup>

Pendidikan keagamaan di jalur sekolah secara berjenjang dan berkelas sebagai istilah untuk jenis pendidikan Islam lebih dikenal dengan sebutan madrasah. Sebenarnya madrasah dalam peta pendidikan nasional sudah lama dikenal. Sejak kapan kemunculannya madrasah tidak diketahui secara pasti dan masih debatable.<sup>27</sup>

Pendidikan atau kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konsevasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, dalam prosesnya, usaha kajian itu mencerminkan transmisi doktrin-doktrin keagamaan dari generasi ke generasi dengan menjadikan tokoh-tokoh agama dari mulai rasul sampai dengan ustadz (guru agama) sebagai perantara sentral

---

<sup>24</sup> Dimiyati dan Mujdono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),

<sup>25</sup> A. W. Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif)

<sup>26</sup> Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri press, 2009), h. 22.

<sup>27</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, cet. I, 2006), h. 86.

yang hidup. Secara kelembagaan, proses ini berlangsung diberbagai institusi mulai dari keluarga, masyarakat, masjid, madrasah, pesantren sampai dengan al-jam'iyah.<sup>28</sup>

## 2. Sistem Pembelajaran Di Madrasah Pondok Pesantren

Sistem adalah sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lainnya adalah tujuan tertentu yang didalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut. Sedangkan apabila kita menggunakan istilah sistem Pendidikan tentang metode pembelajaran agama Islam di Indonesia dalam ruang lingkup yang luas, tidak hanya pondok pesantren tetapi mencakup lembaga-lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah umum dan non formal.<sup>29</sup>

Sistem pembelajaran madrasah merupakan suatu perwujudan bentuk pengajaran pondok pesantren yang pada mulanya hanya menggunakan sistem sorogan dan bandongan ditingkatkan dengan memasukan sistem berkelas, yang dikenal dengan sistem madrasah. Pondok pesantren tetap menyelenggarakan pengajian kitab-kitab, tetapi didalamnya dibuka madrasah dan pengajaran dilakukan berkelas. Dengan kata lain madrasah menjadi bagian atau sebagai sub sistem dari sistem pendidikan pondok pesantren.

Madrasah memiliki tiga ciri yang membedakan satu sama lain, yaitu madrasah yang menyerupai sekolah ala belanda, madrasah yang menggabungkan secara seimbang antara muatan-muatan keagamaan dan non

---

<sup>28</sup> Affandi Mochtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (ciputat: Kalimah, 2001),

<sup>29</sup> Jamaludin Aly & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 114.

keagamaan dan madrasah yang lebih menekankan pada muatan-muatan keagamaan.<sup>30</sup>

Selanjutnya ada peraturan Menteri Agama RI No. 1/1946 dan No.7/1950 memformulasikan madrasah sebagai berikut:

1. Tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.
2. Pondok pesantren yang memberikan pendidikan setingkat dengan madrasah (sekolah).<sup>31</sup>

Selama proses modernisasi madrasah pondok pesantren ada yang mengubah diri sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan lembaga birokrasi dengan jenis sekolah dan lembaga islamiyah yang didirikan oleh lembaga pesantren. Pada gilirannya ciri khas pesantren ini pun memudar dalam gerak dinamika lembaga formal dibawah sistem pembelajaran kurikulum dan evaluasi yang telah ditetapkan.<sup>32</sup>

Madrasah seperti halnya pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional di indonesia dalam memegang sebuah sistem. Maka tidak mengherankan apabila dikatakan bahwa madrasah pondok pesantren beraneka ragam, pesona, keunikan, kekhasanahan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh lembaga lain:

---

<sup>30</sup> Depag. *Pola Pengembangan Pondok*, h. 22.

<sup>31</sup> Tim Dirjen Bimbas Depag, 2003: 22

<sup>32</sup> Abdul Munir Mul Khan. *Nalar Spiritual Pendidikan* (yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 181.

Sistem pondok pesantren diantaranya:

a. Sistem Pesantren Tradisional

Sistem pesantren ini masih tetap mempertahankan aslinya yang semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis selama abad ke-5 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pembelajaran sistem pesantren tradisional adalah menghafal yang titik akhirnya dari segi metodologi condong kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu, artinya ilmu tidak berkembang ke arah pampurnya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiai, kurikulum tergantung kiai.

b. Sistem Pesantren Modern

Sistem pesantren ini merupakan perkembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal.

c. Sistem Pesantren Komprehensif

Pesantren ini disebut komprehensif, karena merupakan sistem pendidikan dan pembelajaran gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan. Namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan, bahkan pendidikan keterampilanpun diaplikasikan, sehingga terjadi perbedaan dari tripologi Kesatu dan Kedua.<sup>33</sup>

3. Metode Pembelajaran Di Madrasah Pondok Pesantren

Secara etimologis metode bersala dari kata “met” dan “hades” yang berarti

---

<sup>33</sup> Sulton Masyhudi. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 50.

memulai, sedangkan secara istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh mencapai tujuan.<sup>34</sup>

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses belajar, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM (kegiatan belajar mengajar)

1. Berpusat pada anak didik (student oriented) guru harus menyediakan kesempatan kepada peserta yang sama, sekalipun mereka kembar
2. Belajar melakukan (learning by doing) supaya proses belajar mengajar itu menyenangkan, maka guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga mereka memperoleh pengalaman yang nyata
3. Pengembangan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial
4. Mengembangkan pengetahuan dan imajinasi
5. Mengembangkan kualitas dan keterampilan memecahkan masalah<sup>35</sup>

Dengan sarana yang berbeda, guru hendaknya tidak menggunakan metode yang sama apabila ingin memperoleh beberapa tujuan, kita dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan berbagai macam metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.

Metode pengajaran yang dilakukan oleh pondok pesantren umumnya

---

<sup>34</sup> Direjen Kelembagaan Depag, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2003), H. 73.

<sup>35</sup> Ibid. hlm. 202.

menggunakan sorogan, bandongan dan hafalan. Metode ini diakui paling intensif sebab telah menjadi budaya yang berlangsung sejak lama.

Berikut ini beberapa metode yang digunakan di pondok pesantren:

a. Metode Sorogan

Dalam metode sorogan ini, santri menyodorkan kitab yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih mementingkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) dibawah bimbingan seorang ustadz atau kiai.

b. Metode Bandongan

Metode bandongan adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning yang mana seorang guru, kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri atau murid mendengarkan, mengamati dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersifat pasif.

c. Metode Musyawarah

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh seorang kiai atau ustadz atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Musyawarah dilakukan juga membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk



memahaminya.

d. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kiai. Para santri di beri tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang di miliki santri ini kemudian didemonstrasikan di hadapan seorang ustadz/kiai, baik secara periodik atau insidental, tergantung kepada keinginan sang guru. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran kitab yang berbentuk nadham atau syi'ir. Dalam pelaksanaannya, santri ditugasi untuk menghafalkan bagian tertentu dari kitab, untuk kemudian didemonstrasikan di depan sang ustadz/kiai.

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi ialah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik dilakukan perorangan maupun berkelompok, di bawah bimbingan dan petunjuk ustadz/kiai.<sup>36</sup>

4. Pembelajaran Ilmu Nahwu Di Madrasah Pondok Pesantren

Dalam pembelajaran seorang ustadz/kiai harus merencanakan materi yang diajarkan:

a. Perencanaan Pembelajaran

Seorang uatadz atau kiai harus merencanakan pembelajaran yang akan

---

<sup>36</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kiai Dan Pesantren* (Yogyakarta: eISaq Press, 2007), H. 165

disampaikan secara sistematis, agar dalam penyampaian tidak terdapat terjadi simpang siur dan para santri bisa memahami apa yang disampaikan dan menggunakan metode bervariasi.<sup>37</sup>

b. Ilmu Nahwu Sebagai Materi Pembelajaran

Mempelajari ilmu nahwu sangatlah urgen dalam memahami teks-teks yang berbahasa arab, begitu juga untuk memahami al-qur'an. Sebab bahasa yang dipakai dalam al-qur'an juga bahasa arab. Adapun pengertian secara istilahnya adalah sebagai berikut:

هو علم يصفون يعرف بها أحوال أو أفعال الكلم (عربيا وبناء)  
Artinya: "yaitu mengetahui dasar-dasar (qaidah) yang bisa digunakan untuk mengetahui keadaan akhir suatu kalimat dari sisi i'rob dan mabni."<sup>38</sup>

Lebih dari itu, pada hakikatnya ilmu nahwu sendiri berasal dari al-qur'an. Jadi sudah semestinya bahwa al-qur'an mengandung tata bahasa nahwu yang sempurna. Karena begitu pentingnya ilmu nahwu, ilmu nahwu memegang peran utama untuk memahami al-qur'an, maka hendaknya dipelajari terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya.<sup>39</sup>

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan penentu untuk mengetahui bagaimana hasil-hasil pelajaran yang dipelajarinya, sehingga para santri bisa mengetahui

<sup>37</sup> Khusna, Erika Mufidatul. "Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'rif Pare Kediri." FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3.1 (2022): 16-28.

<sup>38</sup> M. Sholahuddin Shofwan, Al-Fawa'id Al-Nahwiyyah: Pengantar Memahami Nadzom Al-Imriti (Jombang: Darul Hikmah, 2006), H. 9.

<sup>39</sup> Wulan Nurangraini. Perancangan Media Pembelajaran Ilmu Nahwu Berbasis Multimedia. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

kemampuan yang dimilikinya. Evaluasi adalah cara penilaian yang dilakukan oleh seorang ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam beberapa aspek yaitu:

- a) Aspek pengetahuan (kognitif)
- b) Aspek sifat (afektif)
- c) Aspek keterampilan (skill)<sup>40</sup>

Penilaian dilakukan disamping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (feedback) bagi ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang di lakukannya kenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena, keberhasilan pembelajaran, kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing oleh ustadz.

#### 5. Prinsip Pembelajaran Di Madrasah Pondok Pesantren

Nur Cholis Majdid menjelaskan, setidaknya ada 12 prinsip yang melekat pada madrasah pondok pesantren yaitu:

1. Teoristik
2. Ikhlas dalam pengabdian
3. Kesederhanaan (sedemana bukan berarti miskin)
4. Kearifan
5. Kolektifitas (berakhlakul karimah)
6. Mengatur kegiatan Bersama
7. Kebebasan terpimpin

---

<sup>40</sup> Elis Ratna Wulan, Elis, and A. Rusdiana. "Evaluasi pembelajaran." (2015).

8. Kemandirian
9. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (thalabul 'ilmi lil ibadah)
10. Mengamalkan ajaran agama
11. Belajar dimadrasah bukan untuk mencari sertifikat/ijazah saja
12. Kepatuhan terhadap guru/ustadz.<sup>41</sup>

Melihat prinsip-prinsip yang khas diatas, tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai madrasah pondok pesantren dengan tolok ukur atau kaca mata non persatuan, misalnya dalam prestasi akademik madrasah pondok pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etika. Kualitas prestasi santri yang diatur dengan tolok ukur akademik dan kesalahan (kualitatif) bukan indikator kuantitatif.

#### 6. Tujuan Pembelajaran Di Madrasah Pondok Pesantren

Madrasah pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional di Indonesia terutama dalam hal mendalami faham agama dan ilmu alat seperti: fiqih, ushul fiqih, hadits, nahwu, shorof, dan sebagainya. Tujuan pendidikan madrasah pondok pesantren tidak semata-mata memperkaya pikiran peserta didik dan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral.<sup>42</sup>

Adapun tujuan pembelajaran di madrasah pondok pesantren antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku

<sup>41</sup> Masyudi. *Manajemen Pondok*, hal. 91.

<sup>42</sup> Zamarkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), 44

peserta didik yang diharapkan pondok pesantren.

- b. Memilih sistem pembelajaran berdasarkan cita-cita dan tujuan pondok pesantren.
- c. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan tugasnya.
- d. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan-keberhasilan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru untuk melakukan evaluasi (penilaian).<sup>43</sup>

Berdasarkan keterangan diatas maka tujuan pesantren departemen agama RI Pertama, tujuan khusus adalah mendidik santri/peserta didik agar menjadi kader ulama' yang memiliki pengetahuan agama dan mampu mengamalkannya, baik pribadi atau kepentingan masyarakat. Kedua, tujuan secara luas untuk membina kepribadian para santri atau peserta didik agar menjadi orang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menanamkannya rasa keagamaan kepada semua segi-segi kehidupannya serta menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.



---

<sup>43</sup> Abu Ahamad, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), h. 12.